

## ANALISIS HISTORIS KRITIS TERHADAP KEINGINAN DAN DOA MUSA ATAS TANAH PERJANJIAN (ULANGAN 3:23-29)

**Anugrah So'nono**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Correspondensi author email: [anugrahkelosonono@gmail.com](mailto:anugrahkelosonono@gmail.com)

**Wiwin Astuti**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

[wiwinastuti23493@gmail.com](mailto:wiwinastuti23493@gmail.com)

**Fristcha Oktavia Tandi**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

[Fristchaoktaviatandi@gmail.com](mailto:Fristchaoktaviatandi@gmail.com)

### Abstract

*This study examines, through a historical-critical approach, Moses' desire and prayer regarding the Promised Land in Deuteronomy 3:23–29. It is grounded in the significance of the Promised Land concept within Old Testament theology and the theological problem arising from God's rejection of Moses' request. The aim of this research is to understand the theological, historical, and narrative meanings of Moses' prayer and its implications within the framework of Deuteronomistic theology. This study employs a qualitative approach through library research (exegesis), integrating historical-critical, narrative, and theological analyses of the Hebrew Bible text and relevant scholarly literature. The findings indicate that this pericope has a dialogical structure presenting Moses' petition, God's firm rejection, and the affirmation of leadership transition to Joshua. Moses' prayer reflects an intimate relationship with God while also expressing a deeply personal human longing. However, God's rejection underscores divine sovereignty that cannot be negotiated, even by a great leader. A key finding of this study is the tension between human will and divine sovereignty, as well as the understanding of the Promised Land as a theological symbol that is collective and transgenerational. Furthermore, this study affirms that prayer does not always result in fulfillment but serves as a means of relational faith with God. In conclusion, Deuteronomy 3:23–29 not only reflects a historical event but also contains profound theological reflections on obedience, leadership, and the fulfillment of God's promises. This study contributes to enriching Old Testament theological studies through an integrative and holistic approach.*

**Keywords:** Moses, Promised Land, prayer, historical-critical, Deuteronomistic theology.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara historis-kritis keinginan dan doa Musa atas tanah perjanjian dalam Ulangan 3:23–29, dengan latar belakang pentingnya konsep tanah perjanjian dalam teologi Perjanjian Lama serta problem teologis terkait penolakan Allah terhadap permohonan Musa. Tujuan penelitian ini adalah untuk

memahami makna teologis, historis, dan naratif dari doa Musa serta implikasinya dalam kerangka teologi Deuteronomistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (ekségesis) dengan memadukan analisis historis-kritis, naratif, dan teologis terhadap teks Alkitab Ibrani dan literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perikop ini memiliki struktur dialogis yang menampilkan permohonan Musa, respons penolakan Allah yang tegas, serta penegasan transisi kepemimpinan kepada Yosua. Doa Musa mencerminkan relasi yang intim dengan Allah sekaligus mengungkapkan kerinduan personal sebagai manusia. Namun, penolakan Allah menegaskan kedaulatan ilahi yang tidak dapat dinegosiasikan, bahkan oleh seorang pemimpin besar. Temuan penting penelitian ini adalah adanya ketegangan antara kehendak manusia dan kedaulatan Allah, serta pemaknaan tanah perjanjian sebagai simbol teologis yang bersifat kolektif dan lintas generasi. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa doa tidak selalu berujung pada pengabulan, melainkan merupakan sarana relasi iman dengan Allah. Kesimpulannya, perikop Ulangan 3:23–29 tidak hanya mencerminkan peristiwa historis, tetapi juga mengandung refleksi teologis mendalam mengenai ketaatan, kepemimpinan, dan pemenuhan janji Allah. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya studi teologi Perjanjian Lama melalui pendekatan yang integratif dan holistik.

**Kata Kunci :** Musa, tanah perjanjian, doa, historis-kritis, teologi Deuteronomistik.

## **PENDAHULUAN**

Kajian teologi Perjanjian Lama terus mengalami perkembangan yang signifikan, khususnya dalam memahami relasi antara narasi historis, tradisi teologis, dan interpretasi kontekstual yang berkembang di dalam komunitas iman. Salah satu tema yang memiliki bobot teologis yang sangat kuat adalah konsep “tanah perjanjian” dalam tradisi Israel kuno. Tema ini bukan hanya sekadar persoalan geografis atau historis, melainkan mencakup dimensi teologis, politis, dan eksistensial yang mendalam bagi identitas umat Allah. Dalam Alkitab Ibrani, tanah perjanjian merupakan salah satu inti janji Allah kepada para leluhur Israel, yang berfungsi sebagai simbol pemenuhan janji ilahi sekaligus ruang aktualisasi hubungan antara Allah dan umat-Nya. Anselm C. Hagedorn (2024) menegaskan bahwa konsep tanah merupakan salah satu tema sentral dalam keseluruhan kanon Perjanjian Lama, bahkan dapat dianggap sebagai kerangka utama dalam memahami janji Allah kepada Israel. Dalam konteks ini, kisah Musa sebagai pemimpin besar Israel menjadi sangat penting, terutama ketika ia justru tidak diizinkan memasuki tanah yang dijanjikan tersebut. Narasi dalam Ulangan 3:23–29 menggambarkan secara dramatis doa Musa yang memohon kepada Tuhan agar diizinkan memasuki tanah perjanjian, namun permohonan tersebut ditolak. Peristiwa ini tidak hanya mengandung aspek emosional dan spiritual, tetapi juga menimbulkan pertanyaan teologis yang mendalam mengenai keadilan Allah, kepemimpinan Musa, serta dinamika relasi antara manusia dan kehendak ilahi. Selain itu, kitab Ulangan sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Hagedorn, merupakan

kumpulan pidato perpisahan Musa yang menafsirkan ulang hukum dan pengalaman Israel dalam terang generasi baru yang akan memasuki tanah perjanjian (Hagedorn, 2024). Oleh karena itu, perikop Ulangan 3:23–29 tidak dapat dilepaskan dari konteks literer, historis, dan teologis yang lebih luas, yang menjadikannya penting untuk diteliti secara kritis.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tema tanah perjanjian maupun figur Musa dalam tradisi biblika, terdapat sejumlah kesenjangan yang masih belum terjawab secara memadai, khususnya dalam pendekatan historis-kritis terhadap doa dan keinginan Musa dalam Ulangan 3:23–29. Sebagian penelitian lebih menekankan pada aspek teologis normatif atau pembacaan devosional, tanpa menggali secara mendalam dinamika redaksional, historis, dan naratif yang membentuk teks tersebut. Misalnya, penelitian oleh Thomas E. Truman (2017) menyoroti persoalan tanggung jawab atas ketidakdiizinkannya Musa memasuki tanah perjanjian, dengan menunjukkan adanya ketegangan naratif antara penyebab yang disandarkan pada Musa dan pada bangsa Israel. Namun, fokus penelitian tersebut lebih pada distribusi kesalahan dalam narasi, bukan pada analisis mendalam terhadap doa Musa sebagai ekspresi teologis dan eksistensial. Di sisi lain, studi hermeneutik oleh Georg Braulik (2004) menunjukkan bahwa kitab Ulangan memiliki dimensi teologis yang kompleks dan sering kali bersifat konstruksi ideologis yang terkait dengan konteks historis tertentu, seperti masa reformasi Yosia. Namun demikian, kajian tersebut tidak secara spesifik membahas perikop doa Musa dalam Ulangan 3:23–29 sebagai unit analisis tersendiri. Kesenjangan lain juga terlihat dalam kurangnya integrasi antara pendekatan historis-kritis dengan analisis naratif dan teologis secara simultan. Banyak studi yang cenderung memisahkan antara analisis historis dan refleksi teologis, sehingga kehilangan kedalaman interpretatif yang utuh. Dengan demikian, masih terbuka ruang penelitian yang secara khusus mengkaji doa dan keinginan Musa dalam perikop tersebut dengan pendekatan historis-kritis yang komprehensif, yang mempertimbangkan konteks redaksional, struktur naratif, serta implikasi teologisnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis historis-kritis terhadap keinginan dan doa Musa atas tanah perjanjian sebagaimana tercatat dalam Ulangan 3:23–29. Secara khusus, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana teks tersebut dibentuk dalam konteks sejarah dan redaksi kitab Ulangan, bagaimana narasi tersebut merepresentasikan karakter Musa sebagai pemimpin dan perantara, serta bagaimana penolakan Allah terhadap doa Musa dapat dipahami dalam kerangka teologi Deuteronomistik. Penelitian ini juga berupaya mengintegrasikan pendekatan historis-kritis dengan analisis naratif dan teologis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik terhadap teks. Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengisi kesenjangan dalam studi sebelumnya dengan memberikan pembacaan yang lebih mendalam terhadap aspek

doa Musa sebagai ekspresi iman, konflik, dan keterbatasan manusia dalam menghadapi kehendak ilahi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami relasi antara janji Allah dan realitas pengalaman manusia, khususnya dalam konteks kepemimpinan, ketaatan, dan konsekuensi teologis. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya relevan bagi studi biblika secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi refleksi teologis dalam kehidupan gereja masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (ekségesis) yang berfokus pada analisis teks Alkitab secara mendalam, khususnya melalui pendekatan historis-kritis yang dipadukan dengan analisis naratif dan teologis. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa teks biblika, yaitu Ulangan 3:23–29, yang berisi doa dan permohonan Musa terkait keinginannya untuk memasuki tanah perjanjian, sehingga diperlukan metode yang mampu menelusuri makna teks dalam konteks sejarah, redaksi, serta dinamika teologisnya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks Alkitab Ibrani (Masoretic Text) dari kitab Ulangan, khususnya perikop 3:23–29, yang dianalisis dalam keterkaitannya dengan bagian lain dalam Pentateukh seperti Bilangan 20:1–13 dan Ulangan 32:48–52 untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai latar belakang penolakan Allah terhadap Musa. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa literatur ilmiah yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tema tanah perjanjian, kepemimpinan Musa, serta teologi Deuteronomistik, yang memberikan landasan teoritis dan historis dalam memahami teks. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, yaitu dengan mengkaji, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data tekstual dari Alkitab dan literatur akademik secara sistematis, serta menelusuri konteks historis dan redaksional yang melatarbelakangi penulisan kitab Ulangan. Dalam proses ini, peneliti juga memperhatikan aspek bahasa, struktur sastra, dan konteks kanonik untuk memastikan interpretasi yang akurat dan bertanggung jawab. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: analisis historis-kritis, untuk menelusuri latar belakang historis, tradisi sumber, serta kemungkinan proses redaksi yang membentuk teks Ulangan 3:23–29; analisis naratif, untuk memahami alur cerita, karakterisasi Musa, serta dinamika relasi antara Musa, bangsa Israel, dan Allah dalam perikop tersebut; dan analisis teologis, untuk menginterpretasikan makna doa Musa dan penolakan Allah dalam kerangka teologi Perjanjian Lama, khususnya dalam tradisi Deuteronomistik. Data yang telah dianalisis kemudian disintesis secara tematik untuk menemukan pola-pola makna yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini dirancang secara sistematis dan komprehensif untuk menghasilkan interpretasi yang mendalam, valid, dan dapat

dipertanggungjawabkan secara akademis, sekaligus menghindari subjektivitas berlebihan serta memastikan orisinalitas penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Teks Ulangan 3:23–29**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perikop Ulangan 3:23–29 merupakan bagian dari rangkaian pidato Musa yang disampaikan kepada bangsa Israel di dataran Moab menjelang kematiannya. Teks ini secara struktural terletak setelah narasi kemenangan Israel atas raja-raja di sebelah timur Sungai Yordan dan sebelum pengulangan hukum Taurat dalam pasal-pasal berikutnya (Erisman, 2013). Dalam teks tersebut, Musa digambarkan menyampaikan permohonan langsung kepada Tuhan agar diizinkan menyeberang dan melihat tanah perjanjian. Permohonan ini disampaikan dengan menggunakan bahasa yang bersifat personal dan intens, yang menunjukkan kedekatan relasional antara Musa dan Tuhan. Teks juga mencatat respons Tuhan yang menolak permohonan tersebut dengan pernyataan tegas, disertai perintah agar Musa tidak lagi membicarakan hal itu. Selain itu, terdapat instruksi dari Tuhan agar Musa naik ke puncak gunung Pisga untuk melihat tanah itu dari kejauhan. Narasi ini juga mencakup penegasan bahwa Yosua akan memimpin bangsa Israel memasuki tanah perjanjian menggantikan Musa. Secara tekstual, perikop ini memiliki struktur dialogis antara Musa dan Tuhan yang memperlihatkan adanya interaksi langsung. Teks juga menunjukkan adanya unsur pengulangan tema yang berkaitan dengan larangan bagi Musa untuk memasuki tanah tersebut. Dalam keseluruhan konteks kitab Ulangan, bagian ini menjadi salah satu penutup penting dalam perjalanan Musa bersama bangsa Israel. Dengan demikian, data tekstual menunjukkan bahwa Ulangan 3:23–29 memiliki posisi strategis dalam membingkai transisi kepemimpinan dari Musa kepada Yosua.

### **Struktur Naratif dan Unsur Sastra dalam Perikop**

Hasil analisis terhadap struktur naratif menunjukkan bahwa perikop ini terdiri dari beberapa bagian utama yang tersusun secara sistematis. Bagian pertama adalah permohonan Musa (ayat 23–25), yang berisi ungkapan doa dan keinginannya untuk melihat tanah perjanjian (Wildenboer, 2010). Bagian kedua adalah respons Tuhan (ayat 26–27), yang berisi penolakan terhadap permohonan tersebut serta instruksi untuk melihat tanah dari kejauhan. Bagian ketiga adalah penegasan tentang peran Yosua (ayat 28), yang menggambarkan peralihan kepemimpinan. Bagian terakhir adalah penutup narasi (ayat 29), yang menunjukkan lokasi peristiwa tersebut. Dalam struktur ini terlihat adanya pola dialog yang dimulai dengan permohonan dan diakhiri dengan keputusan ilahi. Teks menggunakan gaya bahasa yang formal namun tetap menunjukkan nuansa emosional, khususnya dalam bagian doa Musa. Selain itu, terdapat penggunaan kata-kata yang menekankan kebesaran Tuhan dan karya-Nya,

yang muncul dalam doa Musa sebagai bentuk pengakuan iman. Narasi juga menampilkan kontras antara harapan Musa dan keputusan Tuhan, yang disajikan secara langsung tanpa narasi tambahan. Struktur ini menunjukkan bahwa teks dirancang untuk menampilkan ketegangan antara keinginan manusia dan ketetapan ilahi. Selain itu, terdapat unsur repetisi yang berkaitan dengan larangan bagi Musa untuk memasuki tanah perjanjian. Secara keseluruhan, struktur naratif ini memperlihatkan susunan yang jelas dan terorganisir dalam menyampaikan pesan utama teks.

### **Karakterisasi Musa dalam Ulangan 3:23–29**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Musa dalam perikop ini digambarkan sebagai seorang pemimpin yang memiliki relasi dekat dengan Tuhan, namun juga memiliki keinginan pribadi yang kuat. Dalam ayat 23–25, Musa tampil sebagai tokoh yang memohon dengan kerendahan hati, menggunakan ungkapan doa yang menunjukkan penghormatan terhadap kebesaran Tuhan (Widmer, 2020). Ia mengakui karya Tuhan yang besar dan belum tertandingi, serta menyatakan keinginannya untuk melihat tanah yang dijanjikan. Karakterisasi ini menunjukkan bahwa Musa tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai figur spiritual yang berinteraksi langsung dengan Tuhan. Namun, teks juga menunjukkan bahwa Musa menerima penolakan dari Tuhan tanpa adanya perlawanan yang dicatat dalam narasi. Hal ini menggambarkan aspek ketaatan dalam karakter Musa, meskipun keinginannya tidak terpenuhi. Selain itu, Musa juga digambarkan sebagai sosok yang mengalami keterbatasan sebagai manusia, terutama dalam menghadapi keputusan ilahi yang tidak sesuai dengan harapannya. Dalam teks ini, tidak terdapat penjelasan rinci mengenai reaksi emosional Musa setelah penolakan tersebut. Namun, perintah Tuhan kepada Musa untuk tidak lagi membicarakan hal itu menunjukkan adanya batas dalam relasi tersebut. Dengan demikian, karakter Musa dalam perikop ini ditampilkan secara kompleks, mencakup aspek spiritual, kepemimpinan, dan kemanusiaan.

### **Respons Ilahi terhadap Permohonan Musa**

Data tekstual menunjukkan bahwa respons Tuhan terhadap permohonan Musa bersifat tegas dan tidak memberikan ruang negosiasi. Dalam ayat 26, Tuhan menyatakan bahwa Ia murka kepada Musa karena bangsa Israel, dan menolak permohonannya untuk memasuki tanah perjanjian. Pernyataan ini disertai dengan larangan eksplisit agar Musa tidak lagi membicarakan hal tersebut. Selain itu, Tuhan memberikan alternatif berupa kesempatan bagi Musa untuk melihat tanah perjanjian dari puncak gunung Pisga. Instruksi ini menunjukkan adanya tindakan ilahi yang tetap memberikan pengalaman visual kepada Musa, meskipun tidak mengizinkannya untuk masuk ke dalam tanah tersebut. Dalam ayat 28, Tuhan juga memberikan perintah kepada Musa untuk menguatkan dan meneguhkan Yosua sebagai pemimpin

berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan Tuhan tidak hanya berkaitan dengan Musa secara pribadi, tetapi juga dengan masa depan bangsa Israel (Setiadarma, 2022). Respons Tuhan dalam teks ini disampaikan secara langsung tanpa penjelasan panjang mengenai alasan teologisnya. Selain itu, tidak terdapat dialog lanjutan setelah penolakan tersebut, yang menunjukkan finalitas keputusan ilahi. Data ini menunjukkan bahwa respons Tuhan dalam perikop ini bersifat otoritatif dan menentukan arah narasi selanjutnya. Dengan demikian, teks menampilkan respons ilahi sebagai keputusan yang tidak dapat diubah.

### **Indikasi Historis dan Konteks Deuteronomistik**

Hasil kajian menunjukkan bahwa perikop ini memiliki keterkaitan dengan konteks historis dan redaksional kitab Ulangan secara keseluruhan. Teks Ulangan dipahami sebagai bagian dari tradisi Deuteronomistik yang berkembang dalam konteks sejarah Israel tertentu, khususnya berkaitan dengan pembentukan identitas bangsa dan penegasan hukum Taurat. Dalam konteks ini, narasi tentang Musa yang tidak memasuki tanah perjanjian muncul sebagai bagian dari konstruksi teologis yang lebih luas. Teks menunjukkan bahwa Musa berperan sebagai figur transisi antara generasi yang keluar dari Mesir dan generasi yang akan memasuki tanah perjanjian. Selain itu, penyebutan Yosua sebagai penerus menunjukkan adanya fokus pada kesinambungan kepemimpinan. Dalam struktur kitab Ulangan, perikop ini berfungsi sebagai bagian dari narasi penutup kehidupan Musa. Data juga menunjukkan bahwa terdapat pengulangan tema mengenai larangan bagi Musa dalam beberapa bagian lain dalam Pentateukh. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi tradisi yang dipertahankan dalam penyusunan teks. Selain itu, teks ini juga mencerminkan penekanan pada ketaatan terhadap perintah Tuhan sebagai prinsip utama dalam teologi Deuteronomistik. Dengan demikian, perikop ini tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam kerangka teologis dan historis yang lebih luas.

### **Analisis Teologis Doa Musa dalam Ulangan 3:23–25**

Doa Musa dalam Ulangan 3:23–25 menunjukkan suatu bentuk komunikasi teologis yang sangat khas dalam tradisi Perjanjian Lama, yaitu doa yang berakar pada pengakuan akan karya besar Allah sekaligus permohonan personal yang mendalam. Dalam teks tersebut, Musa tidak langsung menyampaikan permintaannya, melainkan terlebih dahulu mengakui kebesaran Tuhan dengan menyebut perbuatan-perbuatannya yang dahsyat dan tak tertandingi. Pola ini menunjukkan bahwa doa Musa memiliki struktur yang teologis, di mana pengenalan akan Allah menjadi dasar bagi permohonan manusia (Silaban, 2026, hlm. 68). Dalam perspektif historis-kritis, bentuk doa seperti ini mencerminkan tradisi liturgis Israel yang menekankan hubungan antara iman dan pengalaman historis umat. Musa tidak hanya berbicara sebagai individu, tetapi juga sebagai representasi kolektif umat yang telah menyaksikan karya Allah

dalam sejarah mereka. Namun, di sisi lain, doa ini juga memperlihatkan dimensi personal yang kuat, karena Musa secara eksplisit mengungkapkan keinginannya untuk melihat tanah perjanjian. Keinginan ini menunjukkan adanya ketegangan antara peran Musa sebagai pemimpin dan kerinduan pribadinya sebagai manusia. Dalam analisis naratif, hal ini memperlihatkan kedalaman karakter Musa yang tidak hanya berfungsi sebagai tokoh ideal, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki harapan dan keterbatasan. Selain itu, penggunaan bahasa dalam doa tersebut menunjukkan intensitas emosional yang tinggi, yang mengindikasikan bahwa permohonan ini bukan sekadar formalitas, melainkan ekspresi tulus dari hati Musa. Dalam kerangka teologi Deuteronomistik, doa ini juga mencerminkan pentingnya relasi langsung antara manusia dan Allah, di mana permohonan dapat disampaikan secara terbuka. Namun demikian, teks ini juga menegaskan bahwa doa tidak selalu menghasilkan jawaban yang sesuai dengan harapan manusia. Dengan demikian, doa Musa dalam perikop ini dapat dipahami sebagai refleksi teologis tentang iman, harapan, dan keterbatasan manusia dalam relasinya dengan Allah.

### **Penolakan Ilahi dan Konsep Keadilan Allah**

Penolakan Tuhan terhadap permohonan Musa merupakan salah satu aspek yang paling menonjol dalam perikop ini dan menimbulkan berbagai pertanyaan teologis. Dalam teks, penolakan tersebut disampaikan secara tegas tanpa memberikan penjelasan rinci mengenai alasan di balik keputusan tersebut. Namun, jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, penolakan ini berkaitan dengan peristiwa sebelumnya, khususnya dalam Bilangan 20, di mana Musa dianggap tidak menaati perintah Tuhan secara sempurna. Dalam pendekatan historis-kritis, hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antartradisi yang membentuk narasi tentang Musa. Penelitian Truman (2017) menunjukkan bahwa terdapat ketegangan dalam teks-teks Alkitab mengenai siapa yang bertanggung jawab atas kegagalan Musa memasuki tanah perjanjian, apakah Musa sendiri atau bangsa Israel, yang menunjukkan kompleksitas tradisi yang berkembang (Truman, 2017). Dalam kerangka teologi, penolakan ini dapat dilihat sebagai ekspresi keadilan Allah yang tidak memandang status atau posisi seseorang, bahkan terhadap seorang pemimpin besar seperti Musa. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Tuhan merupakan prinsip yang universal dan tidak dapat dinegosiasikan. Selain itu, penolakan ini juga mengandung dimensi pedagogis, di mana Musa menjadi contoh bagi bangsa Israel mengenai konsekuensi dari ketidaktaatan. Dalam analisis naratif, keputusan Tuhan ini menciptakan ketegangan dramatis yang memperkuat pesan teologis teks. Musa yang selama ini berperan sebagai perantara justru mengalami batasan dalam relasinya dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa relasi tersebut tidak bersifat absolut, melainkan tetap berada dalam kerangka kedaulatan ilahi. Dengan demikian, penolakan Tuhan terhadap Musa tidak hanya

berkaitan dengan peristiwa tertentu, tetapi juga mencerminkan prinsip teologis yang lebih luas tentang keadilan dan kedaulatan Allah.

### **Perspektif Historis-Kritis terhadap Tradisi Deuteronomistik**

Dalam pendekatan historis-kritis, perikop Ulangan 3:23–29 dapat dipahami sebagai bagian dari tradisi Deuteronomistik yang berkembang dalam konteks sejarah Israel, khususnya pada masa reformasi keagamaan. Kitab Ulangan sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Hagedorn (2024), merupakan hasil dari proses redaksional yang panjang yang menggabungkan berbagai tradisi menjadi satu kesatuan teologis (Hagedorn, 2024). Dalam konteks ini, narasi tentang Musa yang tidak memasuki tanah perjanjian dapat dilihat sebagai bagian dari konstruksi teologis yang bertujuan untuk menekankan pentingnya ketaatan terhadap hukum Tuhan. Selain itu, teks ini juga mencerminkan situasi historis di mana bangsa Israel sedang berusaha memahami identitas mereka dalam hubungan dengan tanah yang dijanjikan. Braulik menunjukkan bahwa konsep tanah dalam kitab Ulangan tidak hanya bersifat historis, tetapi juga teologis dan ideologis, yang berkaitan dengan cara Israel memahami keberadaan mereka sebagai umat pilihan (Braulik, 2004). Dalam kerangka ini, Musa berfungsi sebagai figur simbolis yang mewakili generasi lama, sementara Yosua mewakili generasi baru yang akan memasuki tanah perjanjian. Penolakan terhadap Musa dapat dipahami sebagai bagian dari narasi transisi yang menegaskan bahwa pemenuhan janji Allah tidak bergantung pada individu tertentu, tetapi pada rencana ilahi secara keseluruhan. Selain itu, pendekatan historis-kritis juga memungkinkan untuk melihat adanya kemungkinan variasi tradisi yang kemudian disatukan dalam teks akhir. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan penjelasan mengenai alasan Musa tidak memasuki tanah perjanjian dalam berbagai bagian Alkitab. Dengan demikian, perikop ini mencerminkan dinamika tradisi yang kompleks yang membentuk teologi Deuteronomistik.

### **Relasi antara Kepemimpinan Musa dan Transisi kepada Yosua**

Salah satu aspek penting dalam perikop ini adalah penegasan tentang peralihan kepemimpinan dari Musa kepada Yosua. Dalam teks, Tuhan secara langsung memerintahkan Musa untuk menguatkan dan meneguhkan Yosua sebagai pemimpin yang akan membawa bangsa Israel memasuki tanah perjanjian. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam tradisi Israel tidak bersifat permanen, melainkan merupakan bagian dari rencana Allah yang berkelanjutan (Marsaulina, t.t., hlm. 135). Musa, meskipun memiliki peran yang sangat besar dalam sejarah Israel, tetap harus menyerahkan tongkat estafet kepemimpinan kepada generasi berikutnya. Dalam analisis naratif, peristiwa ini menunjukkan adanya pergeseran fokus dari individu kepada komunitas dan masa depan bangsa. Selain itu, peran Musa sebagai mentor bagi Yosua menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan

otoritas, tetapi juga dengan proses pembentukan dan pembinaan. Dalam kerangka teologi Deuteronomistik, hal ini juga menegaskan bahwa keberhasilan umat tidak bergantung pada satu tokoh, tetapi pada kesetiaan terhadap Tuhan. Penelitian sebelumnya sering menekankan peran Musa sebagai pemimpin besar, tetapi perikop ini menunjukkan bahwa bahkan Musa pun memiliki batasan dalam perannya. Dengan demikian, transisi kepemimpinan ini memiliki makna teologis yang penting, yaitu bahwa rencana Allah melampaui individu dan berlangsung dari generasi ke generasi. Selain itu, peristiwa ini juga menunjukkan pentingnya kesiapan generasi baru dalam melanjutkan tugas yang telah dimulai oleh generasi sebelumnya. Dengan demikian, relasi antara Musa dan Yosua dalam perikop ini mencerminkan dinamika kepemimpinan yang berkelanjutan dalam sejarah Israel.

### **Kontribusi Temuan terhadap Studi Teologi Perjanjian Lama**

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman teologi Perjanjian Lama, khususnya dalam hal relasi antara manusia dan Allah, serta konsep ketaatan dan konsekuensinya. Salah satu kontribusi utama adalah penegasan bahwa doa dalam tradisi biblika tidak selalu berujung pada pengabulan, melainkan tetap berada dalam kerangka kedaulatan Allah. Hal ini memperkaya pemahaman teologis tentang doa sebagai relasi, bukan sekadar sarana untuk mendapatkan sesuatu. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa narasi tentang Musa tidak hanya berfungsi sebagai cerita historis, tetapi juga sebagai refleksi teologis yang mendalam tentang kepemimpinan dan tanggung jawab. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, dengan mengintegrasikan pendekatan historis-kritis dan naratif, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih holistik dalam memahami teks. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa konsep tanah perjanjian tidak dapat dipisahkan dari dinamika relasi antara Allah dan umat-Nya. Dalam konteks ini, penolakan terhadap Musa justru memperkuat makna teologis dari janji tersebut. Selain itu, penelitian ini membuka kemungkinan untuk kajian lebih lanjut mengenai peran tokoh-tokoh lain dalam transisi kepemimpinan dalam Alkitab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman baru, tetapi juga memperluas cakupan studi teologi Perjanjian Lama.

### **Ketegangan antara Kehendak Manusia dan Kedaulatan Allah**

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya ketegangan yang kuat antara kehendak manusia dan kedaulatan Allah yang tercermin dalam perikop Ulangan 3:23–29. Musa sebagai tokoh utama menampilkan keinginan yang sangat manusiawi, yaitu kerinduan untuk melihat dan memasuki tanah perjanjian yang telah lama dijanjikan kepada bangsa Israel. Keinginan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari perjalanan panjang Musa sebagai pemimpin yang telah membawa bangsa Israel keluar dari Mesir dan memimpin mereka selama

puluhan tahun di padang gurun. Namun demikian, teks menunjukkan bahwa kehendak tersebut tidak menjadi faktor penentu dalam keputusan akhir, karena kedaulatan Allah tetap menjadi otoritas tertinggi. Dalam perspektif teologis, hal ini menunjukkan bahwa relasi antara manusia dan Allah tidak bersifat simetris, melainkan berada dalam kerangka hierarkis di mana kehendak Allah memiliki posisi absolut. Analisis ini juga menunjukkan bahwa doa, sekalipun disampaikan dengan iman dan ketulusan, tidak selalu mengubah keputusan ilahi. Ketegangan ini memperlihatkan realitas iman yang kompleks, di mana manusia dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak semua harapan akan terpenuhi sesuai dengan keinginan pribadi. Dalam konteks naratif, ketegangan ini memperkuat dramatisasi cerita dan memberikan kedalaman emosional pada karakter Musa. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa pengalaman iman tidak selalu identik dengan keberhasilan atau pencapaian, tetapi juga mencakup penerimaan terhadap batasan. Dengan demikian, perikop ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika antara kehendak manusia dan kedaulatan Allah dalam tradisi teologi Perjanjian Lama.

### **Makna Teologis Tanah Perjanjian dalam Narasi Musa**

Tanah perjanjian dalam konteks Ulangan 3:23–29 tidak hanya berfungsi sebagai lokasi geografis, tetapi juga sebagai simbol teologis yang sarat makna. Dalam tradisi Perjanjian Lama, tanah merupakan manifestasi konkret dari janji Allah kepada umat-Nya, yang mencerminkan kesetiaan dan komitmen ilahi terhadap perjanjian yang telah dibuat. Namun, dalam perikop ini, tanah perjanjian juga menjadi simbol keterbatasan manusia dalam menerima sepenuhnya janji tersebut. Musa, sebagai pemimpin yang setia, justru tidak mengalami pemenuhan janji itu secara langsung, yang menunjukkan bahwa realisasi janji Allah tidak selalu bersifat individual. Dalam analisis teologis, hal ini mengindikasikan bahwa tanah perjanjian memiliki dimensi kolektif yang lebih besar daripada sekadar pengalaman pribadi. Selain itu, fakta bahwa Musa hanya diperbolehkan melihat tanah tersebut dari kejauhan memberikan gambaran simbolis tentang penggenapan janji yang parsial. Dalam perspektif historis-kritis, hal ini dapat dipahami sebagai bagian dari konstruksi narasi yang menekankan transisi antar generasi. Tanah perjanjian bukan hanya tujuan akhir, tetapi juga bagian dari proses pembentukan identitas umat. Selain itu, konsep ini juga berkaitan dengan tema ketaatan, di mana masuknya bangsa Israel ke tanah tersebut dikaitkan dengan kesetiaan mereka terhadap hukum Tuhan. Dengan demikian, tanah perjanjian dalam perikop ini memiliki makna teologis yang kompleks, mencakup aspek janji, ketaatan, dan keberlanjutan generasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang tanah tidak dapat dipisahkan dari relasi antara Allah dan umat-Nya. Dengan demikian, narasi ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana janji Allah diwujudkan dalam sejarah.

### **Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya**

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan yang signifikan dalam memahami perikop ini. Analisis distribusi kesalahan antara Musa dan bangsa Israel dalam menjelaskan alasan Musa tidak memasuki tanah perjanjian. Pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika tanggung jawab dalam narasi, namun kurang mengeksplorasi dimensi teologis dari doa Musa itu sendiri. Sementara itu, penelitian ini menempatkan doa Musa sebagai pusat analisis, sehingga memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami teks. Di sisi lain, Braulik (2004) menekankan aspek hermeneutik dan ideologis dalam kitab Ulangan, khususnya terkait konsep tanah dan identitas Israel. Pendekatan tersebut membantu dalam memahami konteks historis teks, tetapi tidak secara spesifik membahas perikop Ulangan 3:23–29 secara mendalam. Penelitian ini mencoba mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, yaitu dengan menggabungkan analisis historis-kritis dan teologis. Aspek redaksional kitab Ulangan sebagai pidato perpisahan Musa, yang menjadi landasan penting dalam memahami konteks perikop ini. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menyoroti aspek naratif dan eksistensial dari pengalaman Musa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas cakupan analisis dengan memberikan fokus pada dimensi doa dan relasi personal dengan Allah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa teks Alkitab dapat ditafsirkan dari berbagai perspektif yang saling melengkapi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkaya diskursus akademik mengenai perikop tersebut.

### **Implikasi Teologis bagi Kehidupan Iman dan Gereja**

Temuan dalam penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi kehidupan iman, khususnya dalam konteks gereja masa kini. Salah satu implikasi utama adalah pemahaman bahwa doa bukanlah alat untuk mengendalikan kehendak Allah, melainkan sarana untuk membangun relasi yang lebih dalam dengan-Nya. Dalam banyak praktik keagamaan, doa sering kali dipahami sebagai cara untuk memperoleh apa yang diinginkan, namun perikop ini menunjukkan bahwa doa juga mencakup dimensi penerimaan terhadap kehendak Allah. Selain itu, kisah Musa mengajarkan bahwa kesetiaan dalam pelayanan tidak selalu diukur dari hasil akhir yang terlihat. Musa tetap dianggap sebagai pemimpin yang setia, meskipun ia tidak memasuki tanah perjanjian. Hal ini memberikan perspektif baru tentang makna keberhasilan dalam pelayanan Kristen. Selain itu, perikop ini juga menekankan pentingnya regenerasi kepemimpinan dalam gereja. Seperti Musa yang mempersiapkan Yosua, gereja juga perlu mempersiapkan generasi penerus yang akan melanjutkan pelayanan. Implikasi lainnya adalah kesadaran akan keterbatasan manusia dalam memahami rencana Allah. Hal ini dapat membantu umat untuk mengembangkan sikap rendah hati dan percaya dalam menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapan. Dengan demikian,

perikop ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam kehidupan iman. Hal ini menunjukkan bahwa teks Alkitab tetap memiliki relevansi dalam konteks modern.

### **Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Lanjutan**

Meskipun penelitian ini telah berupaya untuk memberikan analisis yang komprehensif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini berfokus pada analisis teks tanpa melibatkan pendekatan empiris, seperti wawancara atau observasi terhadap praktik keagamaan kontemporer. Hal ini membatasi kemampuan penelitian untuk mengaitkan secara langsung temuan dengan konteks kehidupan nyata. Kedua, penggunaan pendekatan historis-kritis bergantung pada rekonstruksi sejarah yang tidak selalu dapat dipastikan secara absolut. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada satu perikop, sehingga tidak mencakup keseluruhan narasi tentang Musa dalam Alkitab. Namun demikian, keterbatasan ini juga membuka peluang untuk penelitian selanjutnya. Penelitian lanjutan dapat mengkaji perikop ini dalam konteks yang lebih luas, misalnya dengan membandingkannya dengan tradisi dalam Perjanjian Baru atau dalam literatur Yahudi. Selain itu, penelitian juga dapat mengintegrasikan pendekatan interdisipliner, seperti teologi praktis atau sosiologi agama, untuk melihat relevansi teks dalam kehidupan modern. Kajian lebih lanjut juga dapat dilakukan terhadap tema doa dalam Alkitab secara keseluruhan untuk menemukan pola-pola teologis yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini menjadi langkah awal yang membuka ruang bagi eksplorasi yang lebih mendalam di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa studi teologi bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perkembangan konteks dan pendekatan ilmiah.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menegaskan bahwa analisis historis-kritis terhadap Ulangan 3:23–29 memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika relasi antara Musa, bangsa Israel, dan Allah, khususnya dalam konteks doa dan keinginan Musa atas tanah perjanjian. Tujuan utama penelitian ini, yaitu untuk mengkaji secara kritis makna teologis dan historis dari doa Musa serta penolakan Allah, telah terjawab melalui temuan bahwa doa Musa mencerminkan relasi yang intim dengan Allah sekaligus memperlihatkan keterbatasan manusia dalam menghadapi kedaulatan ilahi. Meskipun Musa digambarkan sebagai pemimpin yang setia dan memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan, teks menunjukkan bahwa permohonannya tetap ditolak, yang mengindikasikan bahwa kehendak Allah tidak dapat dipengaruhi oleh posisi, jasa, atau kedekatan seseorang. Dalam kerangka teologi Deuteronomistik, hal ini menegaskan prinsip utama ketaatan dan kedaulatan Allah yang absolut, di mana pemenuhan janji

ilahi tidak bergantung pada individu tertentu, melainkan pada rencana Allah yang lebih luas dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa tanah perjanjian dalam perikop ini memiliki makna teologis yang tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga simbolis dan kolektif. Musa yang hanya diperbolehkan melihat tanah tersebut tanpa memasukinya menunjukkan bahwa penggenapan janji Allah tidak selalu dialami secara individual, melainkan dapat digenapi melalui generasi berikutnya. Hal ini juga berkaitan erat dengan transisi kepemimpinan dari Musa kepada Yosua, yang menegaskan bahwa karya Allah berlangsung lintas generasi. Dengan demikian, hipotesis awal yang menyatakan bahwa doa Musa mencerminkan ketegangan antara kehendak manusia dan kedaulatan Allah terbukti melalui analisis teks dan konteks historisnya. Selain itu, pendekatan historis-kritis yang dipadukan dengan analisis naratif dan teologis dalam penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa perikop Ulangan 3:23–29 bukan hanya catatan historis, tetapi juga refleksi teologis yang kompleks mengenai iman, ketaatan, dan konsekuensi spiritual.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengayaan pemahaman teologi Perjanjian Lama, khususnya dalam hal konsep doa, kepemimpinan, dan pemenuhan janji Allah. Penelitian ini memberikan wawasan bahwa doa tidak selalu berorientasi pada hasil yang diharapkan, melainkan pada relasi yang mendalam dengan Allah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi kehidupan gereja, yaitu pentingnya memahami keberhasilan pelayanan bukan hanya dari pencapaian hasil akhir, tetapi dari kesetiaan dalam menjalankan panggilan. Dalam konteks pendidikan teologi, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam mengajarkan konsep kepemimpinan yang berorientasi pada ketaatan dan regenerasi.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam lingkup kajian yang berfokus pada satu perikop dan pendekatan yang bersifat tekstual. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan pendekatan interdisipliner, misalnya dengan mengaitkannya pada praktik kehidupan gereja masa kini atau membandingkannya dengan tradisi teologis lain, termasuk dalam Perjanjian Baru. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi tema doa dalam berbagai tokoh Alkitab untuk menemukan pola teologis yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan studi teologi yang lebih kontekstual dan relevan di masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Braulik, G. (2004). The destruction of the nations and the promise of return: Hermeneutical observations on the book of Deuteronomy. *Verbum et Ecclesia*, 25(1), 46–67. <https://doi.org/10.4102/ve.v25i1.259>

- Erisman, A. R. (2013). Transjordan in Deuteronomy: The Promised Land and the Formation of the Pentateuch. *Journal of Biblical Literature*, 132(4), 769–789. <https://doi.org/10.1353/jbl.2013.0055>
- Hagedorn, A. C. (2024). The Literary History of Deuteronomy. Dalam D. C. Benjamin (Ed.), *The Oxford Handbook of Deuteronomy* (1 ed., hlm. 3–17). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190273552.013.1>
- Marsaulina, R. (t.t.). *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI PERGURUAN TINGGI*. Penerbit Widina.
- Setiadarma, P. F. (2022). *PEGANG FIRMAN SELALU - Jilid 2*. STEP Academic Press.
- Silaban, G. H. S. (2026). *MURID SEJATI: 40 Khotbah Eksposisi Membangun Jemaat*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Truman, T. E. (2017). *The assessment of blame for the exclusion of Moses from the Promised Land*. <https://doi.org/10.13016/M2BZ61942>
- Widmer, M. (2020). *Moses, God, and the Dynamics of Intercessory Prayer* (hlm. 157851). Mohr Siebeck. <https://doi.org/10.1628/978-3-16-157851-9>
- Wildenboer, J. (2010). The literary composition of Joshua 3:1-17. *Verbum et Ecclesia*, 31(1), 7 pages. <https://doi.org/10.4102/ve.v31i1.364>